

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Remaja adalah masa yang akan dilalui oleh orang, dimana pada fase ini terjadi transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa remaja terjadi perubahan pada organ-organ fisik secara cepat dan tidak seimbang dengan perubahan mental emosionalnya (Handayani dkk., 2017). Remaja bisa diidentikkan dengan masa dimana pencarian jati diri dengan menonjolkan diri kepada lingkungannya. Remaja dalam rangka penemuan jati diri, mulai menyadari akan keberadaan dirinya, dibandingkan sebelumnya dan usia remaja ini memiliki masalah atau problem hidup yang harus dihadapi karena jiwanya belum stabil dalam mengambil suatu keputusan dan mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat negatif, misalnya keingintahuan mencoba merokok, narkoba, seks, dan lain sebagainya (Mardjan, 2016).

*World Health Organization* (WHO) mendefinisikan remaja dengan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dengan batasan usia 10 sampai 19 tahun (Rosyida, 2019). Perubahan fisik yang menjadikan organ-organ reproduksi remaja telah matang tidak sejalan dengan perubahan psikis yang masih belum matang sebagai orang dewasa, hal ini dapat menyebabkan terjadinya perilaku seksual yang kurang bertanggung jawab seperti perilaku seks bebas (Rima, 2020).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) menyatakan pada tahun 2018 ada 1,5 milyar remaja di seluruh dunia, satu diantara lima orang di dunia merupakan remaja berusia 10-24 tahun. Pada tahun 2017 persentase penduduk Indonesia yang berusia 10-24 tahun sebanyak 25% dari 261,8 juta penduduk Indonesia. Hal ini menunjukkan besarnya populasi remaja di Indonesia yang merupakan sebagai modal pembangunan di masa depan negara. Namun di sisi lain hal itu juga mengindikasikan tingginya risiko masalah remaja, seperti perilaku seks yang dilakukan remaja sebelum menikah.

Berdasarkan Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) dalam Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (2014) menunjukkan di 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2015 menunjukkan adanya peningkatan jumlah remaja yang mengaku pernah berhubungan seks diluar nikah yaitu 62,7%, 20% dari 94.270 perempuan yang mengalami hamil di luar nikah juga berasal dari kelompok usia remaja dan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI, 2017) melaporkan bentuk-bentuk perilaku seksual remaja pria antara lain berpacaran (hampir 100%), berpegangan tangan (89%), berpelukan (59,7%), berciuman (41,6%), menyentuh organ sensitif dari pasangan (28%), dan melakukan hubungan seksual (10,2%). Berdasarkan data Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Kabupaten Ngawi, jumlah pernikahan dini akibat kehamilan diluar nikah sebesar 27,1% , jumlah pernikahan tertinggi berada di Kecamatan Widodaren yaitu sebesar 36,12% (DP3AKB Ngawi, 2018).

Akibat dari hubungan seksual tersebut, sekitar 12% telah positif terkena Penyakit Menular Seksual dan sekitar 27% positif *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Selain itu, sekitar 21 juta remaja perempuan yang berumur 15–19 tahun di negara berkembang mengalami kehamilan setiap tahun. Hampir setengah dari kehamilan tersebut (49%) merupakan kehamilan yang tidak diinginkan. Perilaku seks menyimpang tersebut salah satunya ialah seks yang dilakukan sebelum pernikahan (WHO, 2016).

Perilaku seksual remaja dapat mengakibatkan menurunnya keproduktifan remaja di masa yang akan datang, bisa karena diakibatkan oleh kehamilan yang tidak direncanakan, penularan virus HIV, serta masalah- masalah sosial lainnya seperti kemiskinan dan kriminalitas (Kann dkk., 2018). Penelitian dari Saputri (Kartika dan Budisetyani, 2018) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja diantaranya pengetahuan, pola asuh orang tua (Fungsi keluarga) dan sikap teman sebaya. Meningkatnya minat seks pada remaja dan kurangnya pengetahuan

remaja tentang perilaku seks pranikah, ditambah dengan kurangnya keterbukaan keluarga dalam membicarakan permasalahan seks menjadi salah satu faktor remaja terjerumus kedalam perilaku seks pranikah (Arub, 2017).

Padila (2012) terdapat 5 fungsi dasar keluarga diantaranya adalah fungsi afektif, fungsi sosialisasi, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi, dan fungsi perawatan kesehatan. Di dalam keluarga ada beberapa fungsi dan tugas keluarga yang dapat dijalankan oleh anggota keluarga. Berdasarkan beberapa fungsi diatas salah satunya adalah fungsi afektif keluarga. Fungsi afektif keluarga merupakan peran yang dimainkan oleh keluarga serta sikap dan perilaku yang ditampilkan saat bersama anggota keluarga lain. Keluarga hendaknya dapat memberikan rasa nyaman serta dukungan bagi anggota keluarganya agar dapat berfungsi dengan baik (Purba,2020).

Remaja yang tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua dimasa kecilnya, maka kemungkinan besar akan menjadi remaja yang sering melanggar norma di masyarakat. Hal ini dilihat dari penelitian Oktaviana (2017) yang menunjukkan ada hubungan antara remaja yang melakukan hubungan seksual beresiko dengan keharmonisan dalam keluarga. Sebanyak 65,2% remaja yang berperilaku seksual beresiko berasal dari keluarga yang tidak harmonis, sedangkan 47,3% berasal dari keluarga harmonis. Penelitian lain juga menyatakan bahwa 39,2% yang melakukan perilaku seksual beresiko berasal dari keluarga yang tidak harmonis dan 26,6% remaja dengan keluarga harmonis tidak melakukan perilaku seksual beresiko (Banum dan Setyorogo, 2021, dalam Oktaviana, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan ada 4 SMK dan 2 SMA di Kecamatan Widodaren, ada 2 Sekolah yang berbasis keagamaan dan saya memilih SMK Islamiyah Widodaren karena pernah ada kejadian anak siswi dikeluarkan karena ketahuan hamil diluar nikah di saat ujian kenaikan kelas, padahal SMK tersebut terkenal keagaannya tetapi masih ada kejadian siswi yang hamil diluar nikah. Dari 205 siswa SMK Islamiyah Widodaren, 6 dari 4 perwakilan siswa SMK Islamiyah Widodaren menyatakan mempunyai

pacar dan 2 siswa yang menyatakan tidak ingin berpacaran, mereka yang berpacaran menyatakan jika berpacaran mereka seperti jalan berdua, duduk mengobrol berdua dan berpegangan tangan. 6 dari 4 siswa yang berpacaran mengatakan jika kedua orang tua nya memperbolehkan untuk berpacaran dan ada yang bersembunyi-sembunyi, dan 2 siswa yang tidak berpacaran tersebut mengatakan jika didalam keluarga tidak boleh berpacaran terlebih dahulu dan setiap pulang malam selalu di introgasi dan juga ditelfon. Satu dari siswa mengatakan pernah mendapatkan peringkat kelas dan kedua orang tuanya memberikan sebuah hadiah yang dia inginkan, dari beberapa siswa mengatakan orang tua pernah bertengkar didepan dia. SMK Islamiyah Widodaren ini SMK yang berbais keagaamaan disetiap ujian pasti diadakan hafalan surat dan sebelum pelajaran diwajibkan untuk mengaji terlebih dahulu.

Usia SMK rata-rata berusia 16-18 tahun, usia tersebut merupakan usia remaja pertengahan. Di fase ini remaja mulai bereksperimen dengan ide mereka, mengembangkan wawasan, dan mengungkapkan perasaan kepada orang lain. Di fase ini pula tak banyak dari mereka yang mulai bereksperimen secara seksual. Dari penelitian dari Yaw Amoateng dkk., (2017) yang mengaji peran agama pada waktu transisi remaja untuk hubungan seksual pertama dan fokus pada religiusitas seseorang dalam berperilaku seksual. Dimana dalam penelitian miliknya didapatkan hasil adanya hubungan antara peran agama dengan perilaku seksual pada remaja. Sebagai akibatnya banyak kasus kehamilan yang tidak diinginkan diusia remaja pertengahan ini. Jika kita merasionalisasikan dimana fungsi afektif dalam keluarga bagus dan dimana didalamnya nilai religius disekolahan bagus maka akan terjadi remaja yang berperilaku baik.

Dari uraian latar belakang di atas penulis tertarik mengambil judul penelitian "Hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku seksual di SMK Islamiyah Widodaren".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat di ambil suatu rumusan masalah yaitu “Apakah ada hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku seksual di SMK Islamiyah Widodaren ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan umum  
Menjelaskan hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku seksual pada remaja di SMK Islamiyah Widodaren.
2. Tujuan khusus
  - a. Mengidentifikasi fungsi afektif keluarga pada SMK Islamiyah Widodaren.
  - b. Mengidentifikasi perilaku seksual pada remaja SMK Islamiyah Widodaren.
  - c. Menganalisis hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku seksual pada SMK Islamiyah Widodaren.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat bagi peneliti  
Kegiatan penelitian dapat menambah pengetahuan dan wawasan penelitian dalam melakukan penelitian khususnya tentang hubungan fungsi afektif keluarga terhadap perilaku seksual pada remaja.
2. Manfaat bagi institusi  
Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan bahan masukan bagi pihak sekolah untuk mengurangi perilaku seksual pada remaja.
3. Manfaat bagi keluarga  
Hasil penelitian dapat digunakan oleh keluarga sebagai informasi dan tolak ukur dalam mengetahui pentingnya fungsi afektif keluarga terhadap remaja, khususnya untuk remaja seksual.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama, tahun	Judul	Metode	Tujuan	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
Rinda fithryana, (2019)	Hubungan fungsi afektif keluarga dengan pergaulan bebas remaja di MTS Swasta Nurul Hasanah Tanggayun, Vol 1, Nomor 2	Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Penelitian ini dilakukan di MTS Nurul Hasanah Tanggayun dengan jumlah sampel 147 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat dan analisa bivariat dengan uji Chi Square	untuk mengetahui hubungan antar fungsi afektif keluarga terhadap pergaulan bebas pada remaja	Hasil penelitian diolah menggunakan uji Chi Square dan yang artinya ada hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan pergaulan bebas remaja	<b>Persamaan</b> : Membahas tentang fungsi afektif keluarga, pendekatan <i>cross sectional</i> , analisa data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat dengan uji Chi square <b>Perbedaan</b> : Di bagain variable terikatnya. Penelitian yang saya buat menghubungkan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku seksual. Sampel yang digunakan siswa SMK dan tempat yang saya lakukan penelitian SMK Islamiyah Widodaren
Nur alfiyah, Tetti solehati, Titin sutini, (2018)	Gambaran Faktor – faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah	deskriptif kuantitatif. Jumlah sampel 310 orang, teknik pengambilan sampel dengan propotional statified sampling. Pengambilan data menggunakan	untuk memberikan gambaran faktor-faktor yang	penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara norma keluarga dan penggunaan smartphone	<b>Persamaan</b> : Penggunaan metode penelitian dan juga membahas tentang perilaku seksual.

<p>pada Remaja di SMPN 1 Solokanjeruk Kabupaten Bandung</p>	<p>instrument tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah. Instrumen telah diuji validitas (0,760-0,989) dan reabilitas (0,945- 0,987). Penelitian ini menggunakan skala Ordinal. Variabel bebasnya yaitu pengetahuan, norma keluarga, norma agama, smartphone. Sedangkan pada variabel terikat yaitu perilaku seks pranikah remaja. Analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariat. Analisa bivariat menggunakan uji statistik chi square (X2) dan uji normalitas menggunakan metode kolmogorov smirnov. Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Solokanjeruk Kabupaten Bandung bulan September 2017.</p>	<p>berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMPN 1 Solokanjeruk Kabupaten Bandung</p>	<p>dengan perilaku seksual pranikah <b>Perbedaan</b> : Penelitian saya hanya spesifik dibagaim fungsi afektif keluarga apakah mempengaruhi perilaku seksual pada remaja dan sampel yang saya gunakan itu siswa SMK berbasis keagamaan</p>		
<p>Ida ariani, (2018)</p>	<p>Hubungan peran orang tua dengan sikap remaja terhadap perilaku seksual pra nikah</p>	<p>penelitian kuantitatif deskriptif korelatif. Jumlah sampel sebanyak 95 remaja putri kelas X yang bersekolah di SMK X Kabupaten Cilacap</p>	<p>untuk mengetahui hubungan peran orang tua dengan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua yang baik sebanyak 65 orang (68,4%) dan peran orang</p>	<p><b>Persamaan</b> : penggunaan metode penelitian dan juga sama mengambil sampel siswa SMK</p>

	<p>di SMK x Kabupaten Cilacap</p>		<p>perilaku seksual pra nikah di SMK X Kabupaten Cilacap</p>	<p>tua yang tidak baik sebanyak 30 orang (31,6%). Sikap remaja yang tidak mendukung terhadap perilaku seksual pra nikah yaitu sebanyak 75 orang (78,9%) dan sikap remaja yang mendukung terhadap perilaku seksual pra nikah sebanyak 20 orang (21,1%). Hasil analisis data dengan menggunakan uji chi square menunjukkan hubungan yang bermakna antara peran orang tua dengan sikap remaja terhadap perilaku seksual pra nikah.</p>	<p><b>Perbedaan</b> : penelitian saya spesifik dibagian fungsi afektif keluarga, tempat penelitian berbeda dan juga sampel saya mengambil siswa SMK yang berbasis keagamaan</p>
<p>Immanuel chandra supit pattiruhu, Sefti rompas, Valen simak, (2019)</p>	<p>Fungsi afektif keluarga dan fungsi sosialisasi keluarga dengan perilaku seksual remaja, Vol 7, Nomor 2</p>	<p>Desain penelitian yang digunakan yaitu Deskriptif Analitik dengan pendekatan <i>Cross Sectional Study</i>. Sampel berjumlah 312 responden yang didapat dengan menggunakan tehnik Simple Random Sampling</p>	<p>untuk mengetahui hubungan fungsi afektif keluarga dan fungsi sosialisasi</p>	<p>Hasil penelitian uji statistic menggunakan uji Chi-square pada tingkat kemaknaan 95%, didapatkan nilai signifikan <math>\rho = 0,000 &lt; \alpha (0,05)</math> untuk Fungsi</p>	<p><b>Persamaan</b> : Membahas tentang perilaku seksual pada remaja, pendekatan dengan Cross sectional <b>Perbedaan</b> : Di variable bebasnya saya hanya mengambil masalah fungsi</p>



			keluarga dengan perilaku seksual remaja di SMK Negeri 1 Manado	Afektif keluarga dengan perilaku seksual remaja dan $\rho = 0,000 < \alpha (0,05)$ untuk Fungsi Sosialisasi keluarga dengan perilaku seksual remaja	afektif keluarga dan sempel yang saya gunakan itu SMK yang berbasis dengan keagamaan
Elifira, Omega, Fitri, (2020)	Pengaruh Peran Keluarga Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Mahasiswa S1 Keperawatan Kelas A Di Stikes Abdi Nusantara Jakarta Tahun 2020	kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Pengambilan sampel pada penelitian ini dengan metode <i>random sampling</i> . Variabel independen dalam penelitian ini adalah peran keluarga, sumber informasi, dan religiusitas. Sedangkan, variabel dependen dalam penelitian ini adalah seks bebas	untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja tentang seks bebas pada mahasiswa S1 Keperawatan kelas A di STIKes Abdi Nusantara Jakarta tahun 2020	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara peran keluarga dengan perilaku seks bebas. Adanya hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seks bebas. Adanya hubungan antara religiusitas dengan perilaku seks bebas. Terdapat hubungan antara peran keluarga, sumber informasi, dan tingkat religiusitas dengan perilaku seks bebas	<b>Persamaan</b> : Membahas perilaku seksual dan penggunaan metode <b>Perbedaan</b> : direspondennya dan penelitian saya berespesifik pada fungsi afektif keluarga apakah ada hubungannya dengan perilaku seksual.